

BENTUK DAN ISI MANTRA

*Edi Suwatno**

ABSTRACT

Mantra (magic formula) is a speech that invites an inscrutable power to heal, to expel ghost, ask rain, deliver accident, etc. Based on poetic principles, mantra is structured from words order element such as poetry like rhyme, song; that is considered as elements of inscrutable power spoken by *dukun* or *pawang* to protect from other inscrutable power. Mantra manifests to various things/ways. It could be poetry, *pantun* (traditional poetry), *kidung*, song, or lyrics, and lyric prose. Mantra also has various content or functions such as healing diseases, raising seedlings of rice plant, postponing rain, etc.

Keyword: *mantra (magic formula) - poetic principles - inscrutable*

PENGANTAR

Mantra terdapat di dalam berbagai bahasa dan kesastraan daerah di seluruh Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Banjar, Lampung, Palembang. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang mempermudah hubungan dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang dimohon (diminta) oleh pengucap mantra dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Mantra bersifat sakral. Oleh karena itu, mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya pawang yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual atau magis. Dengan suasana yang ritual atau magis itulah mantra akan menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra tidak hanya terdapat di dalam buku-buku suci agama Hindu, dalam lontar,

benda tanah liat, dan dalam sastra Jawa Kuno (Zoetmulder, 1983), tetapi juga dalam sastra Melayu Lama. Dalam membicarakan puisi kuno, Hooykas memasukkan pembicaraan mantra atau serapah. Mantra diucapkan oleh pawang dan digunakan pada saat-saat panen, menangkap ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan juga digunakan untuk mengusir hantu-hantu jahat atau membujuk hantu-hantu yang baik (Hooykas, 1951:20 dan 46—47).

Alisjahbana (1975:95) menggolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama. Bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra irama yang kuat dan teratur dengan maksud untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra dibacakan (dilafalkan) oleh dukun sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Di dalam mantra, sebuah kata tidak hanya mengantarkan pengertian tertentu

* Staf Balai Bahasa Yogyakarta.

(yang sesuai dengan kata itu), tetapi sekaligus mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Sering sebuah kata tertentu selain mewakili pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili "bendanya" atau "hal keadaannya" (Medan, 1975:21). Hal tersebut menunjukkan bahwa mantra hidup subur dalam kepercayaan animisme atau dengan totemisme. Namun demikian, ternyata masuknya ajaran Islam dalam kehidupan mantra memungkinkan terjadinya semacam asimilasi.

Bentuk lain dari asimilasi adalah semakin berkurangnya mantra-mantra jahat (hitam) karena mantra yang demikian dianggap tidak cocok dengan ajaran Islam. Sementara itu, mantra-mantra yang bertujuan baik tetap hidup dan dikaitkan dengan kepercayaan dan ajaran Islam.

Sebagai jenis sastra, mantra menjadi unik dan menarik karena adanya satu bentuk puisi yang ternyata ekspresif sekali. Sebuah mantra tidak akan ada artinya apabila proses pemusatan dan pendalaman tidak mencapai titik maksimal. Hal inilah yang disebut di dalam mantra sebagai "makrifat". Ini pula agaknya yang menarik perhatian para penyair modern (misalnya Sutardji Calzoum Bachri) untuk lebih banyak berorientasi kepada puisi mantra.

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Karena itu perlu diusahakan penggalian, inventarisasi, dan dokumentasi yang cermat. Di samping itu, mantra masih difungsikan sebagai syair oleh para penyair modern yang berorientasi kepada mantra karena lebih cocok dan lebih relevan dengan suasana yang diperlukan puisi modern.

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebelumnya, persoalan yang dibicarakan dalam tulisan ini terbatas pada bentuk dan isi bahasa mantra yang berfungsi ekspresif.

ISTILAH MANTRA

Mantra dalam konteks agama Hindu dikaitkan penggunaannya dalam upacara keagamaan untuk memuja Tuhan. Bahkan, dalam konsep Hindu tidak ada upacara yang lengkap tanpa mantra. Upacara keagamaan untuk Tuhan disebut *samkara*. *Samkara* harus memuat unsur-unsur estetika, etika, dan spiritual. Itulah sebabnya penggunaan mantra dengan tujuan untuk memperoleh kesaktian, kekayaan, dan lain-lain dianggap merupakan ekkses dari penggunaan mantra. Mantra demikian itulah yang dianggap sebagai *wahyu Tuhan*, dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Mantra dalam pengertian ini merupakan salah satu buku suci dalam agama Hindu di Bali.

Zoetmulder yang mengkaji sastra Jawa Kuno dalam beberapa bagian bukunya *Kalangwan* (1983) mencoba mendeskripsikan kegunaan mantra yang terdapat dalam buku-buku sastra *parwa*, yaitu *Ramayana*, *Bharatayudha*, *Smaradahana*, *Sumansantaka*, *Bhomantaka*, dan lain-lainnya di dalam sastra kidung. Ia mengatakan bahwa mantra berupa rumus-rumus relegius atau magis, pujian atau doa terhadap para dewa (Zoetmulder, 1983:54). Rumus-rumus itu mengandung suasana sakral dan mempunyai kesaktian karena isinya. Sifat sakral atau kekuasaan magis muncul dari orang yang memakainya serta bahasa yang dipakai sewaktu diucapkannya (Zoetmulder, 1983: 105). Kegunaan mantra menurut Zoetmulder juga untuk menurunkan dewa dalam bentuknya yang *sakala-niskala*, yaitu tingkat penjelmaan Siwa yang telah memiliki campuran, tetapi baru setengah halus setengah kasar (Hadiwijono, 1983:27).

Menurut praktik yoga yang dilakukan oleh seorang penyair, untuk menurunkan sang dewa berdasarkan bentuknya yang *sakala-niskala* ke dalam hati, seorang yogi mempergunakan sarana-sarana yang dapat disentuh pancaindera, seperti pujian-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspanjali*), gerak tangan yang mempunyai arti mistik (*mudra*), suku kata dan rumus-rumus sakral (*mantra*). Ini semua merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan sang

dewa, tetapi juga wadah tempat mungkin bersemayam. Sang Dewa turun ke dalam bunga, suku kata, rumus-rumus, dan lagu-lagu oleh yoga sang pemuja. *Yantra-yantra* itu yang dijumpai dalam semua bentuk yoga dipakai juga oleh seorang penyair. Namun, *yantra* yang khas bagi yoga dilakukan oleh penyair dan yang bersifat sastra adalah syair itu sendiri. Kata-kata dan bunyi-bunyian mengejawantahkan keindahan agar dapat menerima kedatangan sang dewa sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi penyair yang menciptakannya maupun bagi mereka yang membaca dan mengembangkannya syair itu (Zoetmulder, 1983:216).

Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasusastraan Jawa* (1960) Jilid II menyebutkan bahwa *japa*, *mantra*, *donga*, *sidikara*, *aji-aji* artinya hampir sama, yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang dianggap memiliki daya kekuatan gaib. Formulasi mantra atau doa itu umumnya disebut rapal. Membaca (melafalkan) rapal dengan bersuara lirih disebut *ngemelake* rapal, sedangkan membaca rapal dalam hati disebut *matak* rapal.

Rapal yang *dimelkan* atau *diwatek* dapat ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, barang, dan makhluk halus, dengan tujuan berbeda-beda. Rapal yang ditujukan kepada Tuhan umumnya dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar tercapai apa yang dicita-citakan. Rapal yang ditujukan kepada diri sendiri dimaksudkan agar memiliki daya kekuatan gaib, kekuatan luar biasa (kesaktian), atau kemampuan untuk dapat menguasai orang lain. Rapal yang ditujukan kepada orang lain dimaksudkan untuk memasukkan daya kekuatan gaib dari tubuh orang lain agar tidak membahayakan orang yang mengucapkan rapal. Rapal yang diucapkan kepada benda atau barang dimaksudkan untuk memasukkan atau menghilangkan daya kekuatan gaib dari barang itu. Rapal yang ditujukan kepada makhluk halus dimaksudkan untuk menghadirkan makhluk halus agar dimintai pertolongan atau mengusir makhluk halus lain supaya tidak mengganggu atau mendatangkan kerugian kepada manusia (Padmosoekotjo, 1960: 122).

Mantra, menurut Iskandar (1970:714) adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib atau jampi. Koentjaraningrat (1989) menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting di dalam teknik ilmu gaib (*Magic*). Mantra berupa kata-kata dan suara yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk (Koentjaraningrat, 1989:379).

Selanjutnya dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1983:608), mantra (*incantation*) didefinisikan sebagai "a use of spells or verbal charma spoken or sung as a part of magic; also a written or recited formula or words designed to produce a particular effect".

Menurut Hassan Shadily dalam *Ensiklopedi Indonesia* Jilid 4 (1983:2138), mantra ialah rumus kata-kata atau bunyi yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi pengucap atau pendengar, yang wajib dihafal tepat kata-katanya untuk menghindari bencana jika terjadi kekeliruan dalam mengucapkannya. Dijelaskan pula bahwa umumnya mantra diucapkan dengan menyeru atau menyebut Allah, nabi-nabi, aulia, dewa-dewi, arwah cikal-bakal (dalam bahasa Jawa) atau bunyi kata yang tidak bermakna, seperti *hong wilaheng*, dan lain-lainnya. Dikatakan juga bahwa mantra dari berbagai sumber berasal dari India. Akan tetapi, di Indonesia sudah dikenal mantra sebelum pengaruh Hindu datang karena sudah ada kitab Suluk. Di dalam kitab *Mantrapatha* bagian kitab *Weda* berisi 590 mantra yang digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:713-714) mendefinisikan mantra sebagai ucapan atau perkataan yang mendatangkan daya gaib, antara lain dapat menyembuhkan penyakit, mendatangkan celaka, mengusir harimau, mengusir hantu, dan sebagainya. Dalam KBBI (1993) juga dikemukakan bahwa mantra ialah terjadi dari susunan kata berunsurkan puisi, seperti rima (persajakan), irama/lagu, dan sebagainya yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk melindungi kekuatan gaib yang lain.

Menurut Panuti Sudjiman (1984:49), mantra ialah susunan kata berunsur puisi seperti *rima*, *irama*, yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap kekuatan gaib tersebut.

Fischer (1980:147, 157, dan 172) membedakan pengertian doa dan mantra. Doa diucapkan dalam rangka kegiatan magis. Doa diucapkan dengan suara keras dan susunan kata-katanya berirama sehingga lebih mudah untuk dihafal dan diingat. Di dalam mantra biasanya terkandung kata-kata yang dirasakan mempunyai daya magis. Kata mantra sering dihubungkan dengan kata *japa* dan *japamantra*, yang biasanya diterapkan pada usaha pengobatan, penyembuhan suatu penyakit, dan penolak bala (hantu, setan, dan sebagainya). Mantra dibaca (dilafalkan) pelan-pelan, bahkan hanya diucapkan dalam batin.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, mantra tidak hanya terdapat dalam buku-buku suci agama Hindu, dalam lontar, dan dalam sastra Jawa Kuno, tetapi juga terdapat dalam sastra Melayu Lama. Walaupun kehidupan mantra sebetulnya lebih subur dan lebih cocok dengan kepercayaan animisme atau totemisme, ternyata mantra tetap hidup sesudah ajaran Islam masuk di Nusantara. Malahan yang terjadi ada semacam asimilasi.

Dalam sastra lisan, seperti sastra lisan Sunda, Minangkabau, Banjar, Lampung, Sasak, Musi, Palembang, sastra lisan Melayu Serdang, Sumatra Utara, Serawai, dan Sumatra Selatan masih terdapat mantra dan masih dipakai untuk kepentingan masyarakat setempat sebagai sarana hubungan kekeluargaan, permainan anak-anak, karisma (wibawa), kekebalan, dan sebagainya.

BENTUK DAN ISI MANTRA

Pengkajian bentuk dan isi sastra dengan metode dikotomi memisahkan karya sastra menjadi dua bagian, yaitu bentuk dan isi. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1976) menyatakan

bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra, bentuk adalah semua elemen-linguistik yang mengungkapkan isi (140). Wellek dan Warren menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur, perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Struktur adalah suatu konsep yang memasukkan baik isi maupun bentuk, sejauh keduanya diorganisasikan untuk tujuan estetis (1976: 141).

Terlepas dari kecurigaan Wellek dan Warren atas pembagian bentuk dan isi, dalam tulisan ini, isi dimaksudkan sebagai makna yang dibangkitkan oleh bunyi, kata, frasa, kalimat, bahkan terjadi dari keseluruhan wujud komposisi verbal mantra.

Mantra digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Mantra juga merupakan warisan yang turun-temurun. Konon dalam masyarakat tradisional zaman dulu, sebuah mantra mempunyai kekuatan gaib. Dengan mantra ini, alam pikiran manusia berhubungan dengan hal-hal supernatural sehingga dengan membaca mantra itu, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dapat menjadi kenyataan.

Mantra dapat terjadi dari satu, dua, tiga, empat kalimat atau lebih, bahkan merupakan wacana. Mantra dapat juga berbentuk sajak atau untaian kalimat yang berirama, yang memiliki makna unik atau berbentuk kata-kata yang tidak mempunyai makna sama sekali, tetapi dipercayai oleh si pemakai mantra (dukun atau pawang) mempunyai kekuatan gaib. Jumlah kalimat dalam mantra kadang tidak beraturan, dalam arti ada yang pendek dua baris dan dapat pula panjang dalam bentuk wacana, tetapi kalau dibaca (dilafalkan) enak didengar karena diikat oleh persamaan bunyi, kata, dan sebagainya. Mantra pendek yang terdiri dari satu kalimat, seperti berikut.

Semengut sangakulak asal mula jadi anai, Berkat la ilahaila l-lah

'Semengut (sejenis serangga) secanting, asal mula menjadi rayap. Berkat

la ilaha illa l-lah. (Udin Sastra Lisan Lampung)

Mantra itu digolongkan sebagai jenis mantra untuk pindah rumah. Tujuan pembacaan mantra itu agar dapat berkah dalam menempati rumah baru. Mantra yang merupakan wacana (panjang) akan dicontohkan dalam puisi pengulangan bunyi. Bentuk mantra, dalam tulisan ini dapat terjadi dari bentuk kidung, pantun, pengulangan bunyi, prosa lirik/liris, dan sebagainya. Masing-masing bentuk mantra akan dijelaskan sebagai berikut.

Mantra Bentuk Kidung

Kidung ialah nyanyian, lagu atau syair yang dinyanyikan, disebut juga puisi (dalam tembang Jawa), sanjak (KBB, 2001:566). Menurut Zoetmulder (1983:142), kidung adalah sejenis puisi Jawa Pertengahan yang mempergunakan metrum-metrum asli Jawa. Metrum kidung disebut metrum tengahan dan prinsip dasarnya sama dengan metrum dalam puisi Jawa modern yang dinamakan *macapat*. Kidung memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai. Semua metrum tengahan mempunyai lebih dari empat baris, berlainan dengan kakawin. Kedua, jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Oleh karena itu, setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri. Ketiga, sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum. Dengan demikian, persajakan kidung memperlihatkan semacam rima yang sama sekali tidak dikenal dalam metrum India. Perhatikan kidung sebuah *macapat*, *Kidung Rumeksa ing Wengi*, tembang Dhandhanggula. Pokok naskah asli yang berasal dari keraton Surakarta sebagai berikut.

<i>Ana kidung rumeksa ing wengi</i>	10 (i)
<i>teguh ayu luputa ing lara</i>	10 (a)
<i>luputa bilahi kabeh</i>	8 (e)
<i>Jin setan datan purun</i>	7 (u)

<i>paneluhan datan ana wani</i>	9 (i)
<i>miwah panggawe ala</i>	7 (a)
<i>gunaning wong luput</i>	6 (u)
<i>geni atemahan tirta</i>	8 (a)
<i>maling adoh tan ana ngarah</i>	
<i>mring mami</i>	12 (i)
<i>guna duduk pan sirna.</i>	7 (a)

Terjemahan

'Ada sebuah kidung (nyanyian mantra) panjang sang malam, berjaga semua tetap selamat, jauhkan dari sakit, menjauhlah semua bahaya, jin dan setan tidak dapat mengganggu, teluh tidak berani, juga perbuatan jahat ulah orang yang sesat, padam seperti api tersiram air, pencuri menjauh, guna-guna, dan penyakit akan sirna'.

Kidung pupuh Dhandhanggula satu bait (jumlah bait seluruhnya ada 46) di atas adalah "ayat kursi" yang sangat dipercaya secara magis mampu menolak segala macam bahaya dan bencana. Perhatikan juga ada pengulangan kata *luputa* larik kedua tengah dengan *luputa* larik ketiga awal. Kata *datan* larik empat dan larik lima, *ana* lima dan sembilan. Pada akhir larik ada bunyi *a* (*lara*), *a* (*ala*), *a* (*tirta*), *a* (*sirna*), bunyi vokal *i* (*wengi*), *i* (*wani*), *i* (*mami*), dan sebagainya.

Kidung ini menjadi terkenal karena kandungan mantranya, yaitu penolak bahaya pada waktu tengah malam, sebagai sembur yang dibacakan di air, agar gadis tua segera mendapatkan jodoh, agar orang sakit cepat sembuh, agar menanam padi tidak terserang hama, dan sebagainya. Lewat kata-katanya, *kidung rumeksa ing wengi* mengandung (1) hubungan antara kawula dan Gusti (hal kesadaran, keimanan, dan ketakwaan), (2) hubungan manusia dan alam (alam wadag, alam biologis, dan alam magis/gaib), (3) hubungan manusia dan masyarakat (keadilan, *mamayu hayuning bawana*), dan sebagainya.

Mantra Bentuk Pantun

Pantun ialah bentuk puisi Melayu dan tiap bait biasanya terdiri atas empat baris/larik yang bersajak a-b-a-b. Tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran saja dan baris ketiga dan keempat merupa-

kan isi. Namun, ada juga pantun yang terdiri atas pantun selarik, pantun dua larik, tiga larik, pantun empat larik, dan sebagainya.

Berikut adalah mantra bentuk pantun yang berasal dari masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

Mang gumilang-limang
 'Mang kutimang-timang
Undang galah undang supit
 Udang besar udang dara
Amun manang aku timang
 Kalau menang aku timang
Amun kalah aku picik
 kalau kalah aku pencet'.

Mantra tersebut diucapkan tiga kali sambil menimang jangkrik yang akan diadu. Mantra dibacakan agar jangkrik semakin hebat dan menang. Selain dimantrai sebelum diadu, jangkrik juga diberi makanan cabai rawit yang sudah merah sebagai jamu kuat.

Masyarakat tradisional Minangkabau menganggap mantra sebagai media manusia berhubungan dengan kekuatan gaib. Namun, tidak setiap orang dapat berhubungan dengan kekuatan gaib itu. Seseorang yang memerlukan bantuan dari kekuatan gaib harus meminta pertolongan seorang dukun atau pawang. Dukun atau pawang inilah yang akan berhubungan dengan kekuatan gaib. Ia berhubungan dengan membacakan (melafalkan) mantra tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan.

Ia percaya bahwa di dalam mantra, sebuah kata tidak hanya sekedar mengantarkan pengertian tertentu (sesuai dengan kata itu), tetapi sekaligus mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Sering sebuah kata tertentu, selain mewakili pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili 'bentuknya' atau 'hal keadaannya' (Medan, 1975:21).

Berikut adalah mantra bentuk pantun yang berasal dari sastra lisan Minangkabau dua bait.

1. *Bismillaahirrahmaanirrahim*
elok bona tojang iko
bakeh manyangkukan puyuh
elok bona tojang iko
bakeh manyangkukan buluh.

2. *Bismillaahirrahmaanirrahim*
Nyak si inyak-inyak
den tanak dalam kualj
den konaan doa minyak
bak bulan jo matoari

berkat Laailaahailallah.

1. 'Bismillaahirrahmaanirrahim
 Elok benar tandan ini
 untuk menyangkutkan puyuh
 elok benar tandan ini
 tempat menggantungkan buluh'.

2. 'Bismillaahirrahmaanirrahim
 Nyak si inyak-inyak
 saya tanak dalam kualj
 saya pakai doa minyak
 bak bulan dengan matahari
 berkat Laailaahailallah'.

Mantra bentuk pantun Melayu Minangkabau itu berfungsi untuk menyadap enau yang dibacakan oleh pawang atau dukun agar pohon enau perempuan banyak mengeluarkan air nira. Pada bait kedua, mantra dibacakan untuk menjadikan wajah menjadi cantik bagaikan matahari (bidadari) bersinar; mantra dipakai waktu akan berdandan atau berbusana.

Berikut adalah mantra masyarakat Pubiyen, Lampung yang berbentuk pantun.

Kutimbuk wai bunga
mehili di kanan kiri
Bela segala cela
nyak injuk matarani

'Kusiram air bunga
 mengalir di kanan kiri
 Hilang segala cela
 saya bagaikan matahari'.

Mantra yang dibacakan pada saat mandi bertujuan agar badan dapat bersih dari segala kotoran. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bulung pandan dipenger way
risok dikutai puyuh
Cutik dandan kupakaj
keterima di tubuh

'Daun pandan di tepi sungai
sering dikunjungi puyuh
Sedikit perhiasan kupakai
serasi pada tubuh'.

Tujuan pembacaan mantra saat berpakaian agar dapat rapi dan membuat wibawa pada dirinya, selain untuk menarik terhadap istri/suami dan orang lain.

Puisi Mantra Pengulangan Bunyi

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Sudjiman, 1984: 61), sedangkan pengulangan (Panuti Sudjiman, 1984:78) dapat diterapkan pada bunyi, suku kata, kata, frase, bait, pola matra, gagasan, kilatan, dan bentuk. Ulangan dapat juga terjadi pada refren, asonansi, rima, purwakanti, dan tiruan bunyi. Pengulangan merupakan unsur penyatu yang sangat penting di dalam hampir semua ragam puisi dan prosa, sedangkan prosa adalah ragam sastra yang dibedakan dengan puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, dan kemerduan bunyi (Sudjiman, 1984:60; Dick Hartoko dan Rahmanto, 1998:111). Tutur dalam puisi sering diulang-ulang, sedangkan dalam prosa tidak diulang-ulang, tetapi membujur. Oleh karena itu, dalam sastra modern perbedaan antara puisi dan prosa sering kabur. Perhatikan bentuk mantra pengulangan bunyi dalam mantra Melayu Sumatra Timur berikut.

Roh mari, rahan mari.
Semangat mari, marilah engkau
semuanya.
Mari, jangan engkau jauh semangat.
Tegar besi, tegar semangatku.
Pulang kau semangat tujuh ke tujuh.
Jangan kau pergi dari daku.
Jangan kau singgah di rumah tangga
orang.
Jangan kau singgah di hutan.
Jangan kau singgah di lautan.
Jangan kau singgah di kayu besar.
Jangan kau singgah di empat penjuru.
Tetap kau tinggal di anggotaku.

Mantra ini dibaca agar berlagu dengan bunyi yang liris. Pengulangan kata-kata puisi mantra tersebut dapat kita lihat pengulangan kata *mari* 5 kali, *engkau* 2 kali, *semangat* 4 kali, kata *jangan* 7 kali, *kau* 8 kali, *singgah* 5 kali, dan lain sebagainya. Di samping pengulangan kata depan *di* menandai tempat *di rumah, di hutan, di lautan, di kayu, di anggotaku*. Bunyi vokal *a* semuanya, orang, lautan, besar, *u* semangatku, tujuh, daku, penjuru, anggotaku.

Kata-kata atau ayat yang dibaca oleh dukun atau pawang mantra dapat menimbulkan kuasa gaib; kata-kata dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Hal ini terjadi karena mantra yang semula berisi semangat, 'hilang' sesudah dimantrai dalam waktu singkat dan akan pulih bagi si sakit.

Contoh puisi mantra untuk menolak tuyul (kutipan: *Harian Solo Pos*, 2 Juli 2001, hlm. 7) sebagai berikut.

Demi Zat Allah yang rahman dan rahim,
Zat Maha Hakim
Demi asma Tuhan. Sang alamat seru
sekali rahasia alam
Demi bumi langit jagat semesta segala
kemuskilan ciptaan-Mu
Demi udara belimpah-ruah zat asam
dedaunan rimba belantara
Demi kemulusan nafkah makhluk
sesama saudara masing-masing
Demi ayat keadilan rezeki yang setara
dengan aliran darah
Demi bermiliar syaraf otak penjelajah
kecerdasan keberuntungan
Demi jeroan, demi urat, demi keringa
melicinkan mesin kerja
Demi ayat-ayat seluruh kitab suci. Demi
Taurat, demi Zabur
Demi Injil, demi Kitab Suci Alquran
Maka pulanglah sayang ke induk-induk
semang
Pulanglah ke sarang, ke tetek-tetek
nenek moyang
Pulanglah sayang ke gua-gua, ke rimba
gelap kaum siluman
Pulanglah sayang, pulang ke alam asal-
usul, ke balik comberan
Pulanglah kamu, pulang setelah tuntas
kau pulangkan

Pulang semua emas picis dunia maya
yang pernah kau pindahkan
Pulanglah bersama induk semang ke
kerak sekam neraka-neraka
Yang terus menggelegak menyala-nyala
Yang membakar-bakar dadar, iri dengki
induk semang
Maka kemamah-mamahkan buah sima-
lakama ke balik jakunmu
Maka kusumpah-serapahkan mantra
penyembuh kekumuhan batinmu
Cisciscis! Aku orang berblangkon ber-
peci putih
Aku urat-urat pelilit logam meteor lidah
keris
Kukirim kepadamu kekuatan dahsyat
penyedot getih
Ciscisciscisciscis! Bukanlah selalu
mulut dompetmu
Kukirim segala najis

Puisi mantra tersebut termasuk puisi modern. Pengulangan kata, misalnya kata *Demi* 10 kali pada awal kalimat, *demi* 5 kali di tengah kalimat, di samping penekanan Zat Allah, Rahman, Rahim, Zat Maha Hakim, asma Tuhan, Taurat, Zabur, Injil, Kitab Suci Alquran. Kata *zat* 3 kali, *yang* 3 kali, *pulanglah* 6 kali awal kalimat, 2 kali di tengah kalimat, di samping *-Mu* 1 kali (akhir), *-mu* 3 kali, di akhir kalimat, dan tentu pengulangan bunyi, irama, rima, dan sebagainya.

Puisi mantra untuk ketahanan tubuh dalam masyarakat Minangkabau (Sastra Lisan Minangkabau) sebuah mantra paling panjang, seperti berikut.

Bismillahirrahmaanirrahim
Nurullah diri aku
sipatullah tubuh aku
ujudullah arawah aku
isatullah darah aku
subhanuhulillahi ta'ala kedudukan aku
zikirullah kaki aku
Muhammad badiri dalam batang tubuh
aku
itulah mako badiri dalam Qur'an nan tigo
puluah juz
dalam batang tubuh aku
ikolah doa kitab pado manyatokan

tanah
baajinyo tanah
manjalani sakalian urek
mamanuhi runngo
dan maliput sakalian alam batang tubuh
aku
adolah saurang urang dalam
dalam batang tubuh aku
itulah nan manjalani sakalian urek
mamanuhi sakalian runngo
dan maliputi sakalian alam
dan mansucikan batang tubuh aku
siang dan malam patang dan pagi
bakahandak kapado Allah ta'ala
apo nan dikahandaki
kudarek apo nan kudarek
nan tajam tumpua kato Allah ta'ala
nan runcing patah kato Allah ta'ala
nan angek dingin
nan biso tawa
nan banyak aso
lawan tiado lanyap
huuu kato Allah, kun kato Muhammad
kalikun kato Bagindo Ali
aia satitiak kato guru
aku lauikkan dalam batang tubuh aku
tanah sakapa katoguru
aku gunuangkan dalam batang tubuh
aku
aku nak manganakkan tahan
dalam batang tubuh aku
tahan Allah, tahan Muhammad
tahan Bagindo Rasulullah
tahan urek tamurek aku
tahan tulang tamulang aku
tahan hati, limpo, jantuang
rabu, ampadu aku, Allah
tahan sungkuk langik
guluang batang Allah
tahan yasin simabu tungga Allah
tahanjuhuang biriang parmayo Allah
tahan sakalian nan baharu Allah
tujuh pitalo langik tujuh pitalo bumi
mangawang mangampia kapado
batang tubuh aku
nan kulik aku jadikan basi
nan tulang aku jadikan batu
nan urek aku jadikan kawek
nan tulang rusuak aku jadikan kanso
akan panampuah rakyat bumi aku nan
banyak

*haram talak **aku** dimakan basi
batu, gado, dan sakalian nan baharu
karano **aku** manaruah basi karsani
itulah basi nan tigo kapa
nan sakapa jadi ambun jati
dalam batang tubuh **aku**
nan sakapa ditabangkan Jibrail
dalam batang tubuh **aku**
kuncianlah kunci basi dalam batang
tubuh **aku**
nan tahunjam ka bumi nan tasantak la
langik
itulah basi nan indak talok dek sigala-
gandin
dipathek badangkang-dangkang
dikilang badangkiang-dangkiang
dirandam tidakno basah
di panggang indaknyo hanguih
inyo mandanciang sandirinyo
lalu **aku** kasibalai-balai tangsi makrullah
kalau tibo silambok basah
aku ujudkan ujudullah
aku amalkan amarullah
paluru nan batua tiado salah
barkat kalimah Lailaahaillallah
aku buliah dari pado guru
guru buliah daripado Allah jo nabi
barakat Laailaalaillallah.*

Terjemahan:

Bismillahirrahmaanirrahim
Nurullah diri aku
sifatullah tubuh aku
ujudullah arwah aku
issatullah darah aku
subhanahulillahi ta'ala kedudukan aku
zikirullah kaki aku
Muhammad berdiri dalam batang tubuh
aku
itulah maka berdiri Quran yang tiga puluh
juz
dalam batang tubuh aku
inilah doa kitab pada menyatakan tanah
bagaimana kata tanah
menjalani sekalian urat
memenuhi sekalian rongga
dan meliputi sekalian alam batang tubuh
aku
adalah seorang dalam batang tubuh aku
itulah yang menjalani sekalian urat

memenuhi sekalian rongga
meliputi sekalian alam
dan menyucikan batang tubuh aku
siang dan malam, petang dan pagi
berkehendak kepada Allah Ta'ala
apa yang dikehendaki
kodrat, apa yang kodrat
yang tajam tumpul kata Allah ta'ala
yang runcing patah kata Allah ta'ala
yang panas dingin
yang bisa tawar
yang banyak esa
lawan esa tiada
lawan tiada lenyap
huuu kata Allah
kun kata Muhammad
kalikun kata Baginda Ali
air setitik kata guru aku lautkan dalam
batang tubuh aku
tanah sekepal kata guru
aku gunungkan dalam batang tubuh aku
aku akan memakaikan tahan
dalam batang tubuh aku tahan Allah,
tahan Muhammad
tahan Baginda Rasulullah
tahan urat temurat aku
tahan tulang temulang aku
tahan hati, limpa, jantung
rabu, empedu aku, Allah
tahan sungkut langit
gulung batabang Allah
tahan yasin simabu tunggal Allah
tahan juhung, biring, parmaya, Allah
tahan sekalian yang baharu Allah
tujuh petala langit, tujuh petala bumi
mengawang menghampir
kepada batang tubuh aku
yang kulit aku jadikan besi
yang tulang aku jadikan kawat
yang tulang rusuk akan dijadikan kansa
akan penempuh rakyat bumi aku yang
banyak
haram talak aku dimakan besi, batu,
gada
dan sekalian yang baru
karena aku menaruh besi karsani
itulah besi yang tiga kepal
yang sekepal jadi embun jati
dalam batang tubuh aku yang sekepal
diikatkan Jibril
dalam batang tubuh aku

kuncikanlah kunci besi
 dalam batang tubuh aku
 yang terhunjam ke bumi
 yang tersundak ke langit
 itulah besi yang tidak mempan oleh si
 galagandin
 dipahat berdengking-dengking
 dikilang berdengking-dengking
 direndam tidak basah
 dipanggang tidak hangus
 dia mendencing sendirinya
 lalu aku ke sibalai-balai tangsi makrullah
 kalau tiba di lembab basah
 aku ujudkan ujudullah
 aku amalkan amarullah
 peluru yang betul tiada salah
 berkat kalimah Laailaahailallah
 aku beroleh dari guru
 guru beroleh dari Allah dan nabi
 berkat Laailaahailallah.

Dapat diperhatikan pada puisi mantra tersebut yang panjang sekali di dalamnya terjadi banyak pengulangan kata atau frase, bunyi, rima, irama, matra, dan sebagainya. Tampak pengulangan kata *aku* 36 kali baik di awal kalimat, kelompok kata, atau kalimat 6 kali, di tengah 9 kali, dan di akhir 21 kali. Partikel *lah* terjadi pengulangan 15 kali, *Allah* 10 kali, *nan* 12 kali, *tahan* 9 kali, *tubuh* 9 kali, frase *dalam batang* 9 kali, *batang* 2 kali. Perhatikan juga *rima aku* di akhir 21 kali, *ta'ala* 3 kali, *tanah* 2 kali, *aso* dengan *tiado*, *lah* 5 kali di akhir, dan tentu saja kata-katanya mengandung kekuatan gaib.

Mantra Bentuk Prosa Lirik

Prosa lirik adalah karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi yang dicirikan oleh unsur-unsur puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan (Sudjiman, 1984:61). Nyoman Tusthi Eddy (1991:162) mengatakan bahwa prosa lirik ialah karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa, tetapi sangat kaya dengan unsur-unsur puisi, terutama ritme (irama) dan diksi (gaya ucap). Ia membedakan dua macam lirik, yaitu prosa lirik yang diadaptasi dari kesastraan daerah dan sudah menjadi bagian dari kesastraan klasik dan prosa lirik modern. Perbedaan antara prosa

lirik klasik dan prosa lirik modern terletak pada tata korespondensinya (lirik modern) yang keprosaannya memiliki gaya ungkapan yang bebas.

Lirik dalam sastra Yunani adalah sebuah syair yang diiringi dengan petikan alat lira. Lirik secara spontan melahirkan dan mewujudkan perasaan batin seseorang. Sifat-sifat liriknya mengutamakan nada dan irama, abstraksi terhadap waktu dan tempat tertentu, serta gaya yang langsung menyapa perasaan pembaca atau pendengar.

Dalam tulisan ini akan diambilkan contoh tentang bentuk prosa lirik dari Sastra Lisan Banjar. Di sebuah desa tinggal seorang janda miskin berputra seekor ikan baung (jenis ikan air tawar). Si Baung ingin melamar putri raja. Raja mau menerima asalkan syarat yang beliau minta terpenuhi. Dengan bekal mantra, lamarannya diterima. Bunyi mantranya sebagai berikut.

Riang-riang ari pukulun
Riang-riang ari bujangga
Asal aku anak raja, asal aku anak ratu
Aku ini hendak babini
Dipinta pataliannya amas sacipir
Mun pecah riak di bibir
Sudah ada amas sacipir
Sudah ada duit segantang.

Terjemahannya:

'Riang-riang ari pukulun
 Riang-riang ari bujangga
 Asal aku anak raja, asal aku anak ratu
 Aku ini hendak beristri
 Diminta pengikatnya emas sebaki
 Lamun pecah riak di bibir
 Sudah ada emas sebaki
 Sudah ada duit segantang'.

Sastra Lisan Banjar (Sunarti; 1978: 72)

Dalam mantra tersebut, Yang Maha Kuasa mengabulkan permintaan Si Baung. Emas dan uang langsung sampai di rumahnya. Uang kemudian disampaikan kepada raja, perkawinan ditetapkan, dan Si Baung dikawinkan dengan anak raja.

Cerita tentang Nini Yaksa adalah sebagai berikut. Zaman dahulu ada dua orang anak

raja yang dibuang di hutan. Kedua orang anak raja itu disingkirkan pamannya yang merebut tahta, sedangkan raja ayah kedua orang anak itu dibunuh oleh pamannya. Kedua anak raja itu yang tua laki-laki bernama Si Utuh dan adiknya perempuan bernama Si Galuh. Nini Yaksa ingin makan hati anak itu. Setiap Nini Yaksa datang, Si Galuh mengatakan bahwa hatinya masih kecil. Lain hari Nini Yaksa datang lagi dan Si Galuh ditangkap dan dimakan. Si Utuh marah ingin menghidupkan lagi Si Galuh dengan melecutkan lidi daun kelapa gading. Adiknya ditutup kain putih, dan diucapkannya mantra seperti berikut.

Pat kupati, babadan adingku cara mulanya

Pat kupati, babatis batangan adingku cara mulanya.

Pat kupati, bakapala, bamata, baidung, bakaning, bamuntung adingku cara mulanya.

Pat kupati, bahinak adingku cara mulanya.

'Berkepala, bermata, berhidung, berkening, bermulut, bernapas, berbicara adikku seperti semula.'

Sesudah dibacakan mantra oleh Si Utuh, adiknya yang namanya Si Galuh hidup kembali seperti sediakala. Si Galuh menceritakan kejadiannya kepada kakaknya. Mereka berencana akan membalas dendam terhadap Nini Yaksa.

Cerita Kakek Parana dan Nenek Parana (I)

Ini cerita tentang asal-usul sebuah kampung Majapahit di desa Baros. Pada zaman dahulu di desa Baros, Majapahit masih sedikit jumlahnya. Salah satu keluarga itu adalah Kakek Parana dan Nenek Parana. Tanah pertaniannya sangat luas. Anehnya hasil pertanian itu diambil pada malam hari dan diambil oleh bukan manusia. Masyarakat curiga siapa gerangan yang melakukannya. Karena tetangga merasa penasaran, pada suatu malam mereka mengintip keadaan bangau tempat hasil

pertanian Kakek Parana dan Nenek Parana. Mereka pada malam hari mengintip Kakek dan Nenek Parana itu dengan membaca mantra kegagahan, seperti berikut.

*Bismillahirrohmanirrohim,
hancur gunung asal Galunggung,
rata padang asal jaksani,
aku (terus meninggi?),
ancangkanlah suaraku,
aku bunda mimpi main di langit,
memasang di awang-awang,
punya utang tidak bayar,
kubayar dengan tangga lipat,
sekelepek jadi puyuh,
sekelepek jadi elang,
takut elang si burung elang,
memburu kerbau janggawati,
Majapahit!
memburu badanku,
Nenek Parana Kakek Parana,
jadilah jagat semua.*

Rusyana: *Sastra Lisan Sunda* (1978:66)

Itulah mantra kegagahannya, lalu ditulis oleh orang yang sedang mengintip. Terdengarlah oleh Kakek Parana dan bertanya Nenek Parana. "Apakah yang harus dikerjakan oleh Nenek Parana?"

Nenek Parana mengatakan bahwa ia bukan orang sembarang orang, "sebab aku punya mantra pekasih", jawab Nenek Parana. Kakek Parana menyuruh Nenek Parana mengucapkan kesaktian atas mantranya. Nenek Parana mengatakan bahwa aku sudah 33 bersuami/nikah dan sampai nenek-nenek masih tetap laku bersuami, karena ia mempunyai mantra pekasih, yaitu mantra berikut.

*Bismillahirrohmanirrohim,
pekasihku si hina sejati,
terus rasa Rasulullah,
tertumpuk kayu melintang tegal,
asuhlah aku Sanghiang Tunggal,
aku tunggal sendirian,
sang rembulan 'kan tertawa,
sang rembulan 'kan bertandang,
yang berkumpul bagai lutung,
yang tiarap bagai oa,
lihatlah alur bibir,
perhatikan alur bibir,*

kasih pun banyak kama kamawati, beradalah Nenek Parana di penggambaran, berjaga sebelah barat.

PENUTUP

Bahasa mantra menggunakan prinsip puitika. Letak gagasan utama mantra terdapat pada seluruh alinea sehingga seluruh alinea merupakan kesatuan pikiran yang memiliki makna utuh. Di dalam gagasan utama pada seluruh alinea setiap kesatuan tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kesatuan lainnya. Sifat gagasan utama merupakan kesatuan gabungan yang berarti setiap kesatuan pikiran dijajarkan dan digabungkan tanpa salah satu kesatuan menjadi bawahan atau bagian dari kesatuan lainnya.

Di dalam mantra, sebuah kata tidak hanya sekedar mengantarkan pengertian tertentu (yang sesuai dengan kata itu), tetapi sekaligus mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Dengan kata lain, sering sebuah kata tertentu selain mewakili pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili 'bendanya' atau 'hal keadaannya'.

Sebagai jenis sastra, mantra menjadi unik dan menarik karena adanya unsur magis dan kepercayaan di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk puisi, mantra ternyata ekspresif sekali. Maksudnya, kata-kata terkadang menjadi tenggelam dalam suasana. Sebagai mantra, kata-kata tidak akan ada artinya jika proses pemusatan dan pendalamannya tidak mencapai titik maksimal. Hal inilah yang disebut di dalam mantra sebagai "makrifat". Hal ini pula agaknya yang menarik perhatian para penyair modern untuk lebih banyak berorientasi kepada mantra. Suasana mantra lebih cocok dan lebih relevan dengan suasana yang diperlukan puisi modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Takdir S. 1975. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bakar, Jamil et.al. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Fischer, H, Th. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hooykas, C. 1951. *Penyedat Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2001. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntjoroningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kesusastran Jawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Rusyana, Yus. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Ceritera Karuhun, Kajajiden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shadily, Hassan. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Printing Division.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarti. et.al. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamsin, Medan. 1975. "Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun I, No. 2.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Bruce & World, Inc.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. 1983. USA: Publishers Springfield, Massachusetts.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan* (Terjemahan Dick Kartoko). Jakarta: Djambatan.